

RESENSI BUKU

Judul	:	Dunia Forensik Itu Lucu: Sebuah Rekam Jejak dr. Abdul Mun'im Idries, Sp.F
Penulis	:	Tofik Pram
Penerbit	:	Mizan Publika
Tebal Buku	:	xxxii + 197 hlm
Tahun	:	2013

Buku dengan judul *Dunia Forensik Itu Lucu: Sebuah Rekam Jejak dr. Abdul Mun'im Idries, Sp.F* merupakan buku yang menjelaskan berbagai cerita tentang kiprah dokter forensik terkemuka Indonesia dr. Mun'im Idries dalam rentang waktu 40 tahun pengabdianya. Buku ini mengisahkan banyak cerita yang belum pernah diungkapkan ke publik. Buku yang bergenre semibiografi ini memiliki mutu yang tinggi karena ditulis sebelum dr. Mun'im Idries menghadap sang Khalik.

Terdiri atas delapan bab, buku ini mampu menggali informasi dari dr. Mun'im dalam menjawab rasa kepenasaran publik tentang dunia forensik, terutama yang berkaitan dengan kasus pembunuhan atau kematian. Dengan gaya yang jernih, penulis mampu menyajikan penjelasan mengenai kiprah dr. Mun'im dalam menangani berbagai kasus forensik yang ternyata berkaitan erat dengan kepribadian beliau sebagai seorang Muslim. Selain itu, latar belakang pendidikan yang diberikan oleh orang tua terutama ayahnya yang memiliki pangkat sebagai seorang letnan kolonel yang taat telah memberikan banyak karakter positif terhadap pembentukan kepribadian dr. Mun'im.

Latar belakang penulisan buku ini pun dilandasi ajaran ayahnya untuk selalu membuka dan mengabarkan kebenaran dalam setiap segi kehidupan dr. Mun'im terutama hal-hal yang menyangkut kasus yang ditangani olehnya. Walaupun begitu, demi mempertimbangkan situasi dan melindungi masyarakat lebih luas, dr. Mun'im sempat memilih untuk menyimpan hal tersebut dalam waktu yang lama.

Hingga pada akhirnya, besarnya rasa tanggung jawab kepada masyarakat untuk mengungkap kebenaran serta didorong saran-saran dari seorang kolega, dua buku yang menceritakan situasi dan kondisi belakang layar dari aktivitas dunia forensik yang digelutinya dapat terungkap juga ke tengah khalayak.

Buku yang pertama ditulis sendiri oleh dr. Mun'im Idries dengan judul *Indonesia X-Files, Mengungkap Fakta dari Kematian Bung Karno sampai Kematian Munir*, dan buku kedua dengan judul *Dunia Forensik Itu Lucu: Sebuah Rekam Jejak dr. Abdul Mun'im Idries, Sp.F*, ditulis oleh Tofik Pram berdasarkan cerita dari dr. Mun'im.

Dari kisah dalam buku, terungkap bahwa dalam menangani kasus-kasus kematian dr. Mun'im sering harus berhadapan dengan situasi dilematis untuk menjelaskan hasil pemeriksaan forensiknya kepada masyarakat. Anggapan umum masyarakat tentang logika keliru yang menyangkut apa yang disebut etis atau merasa tidak enak hati sering terjadi.

Saat ini etika sering diartikan sebagai tak enak hati. dr. Mun'im selalu menjunjung tinggi keyakinan bahwa penjelasan yang diberikan mengenai hasil pemeriksaannya harus disampaikan secara benar dan beretika. Menurut dr. Mun'im beretika adalah melakukan segala sesuatu berdasarkan peraturan dan menerapkannya dengan jujur. Jika salah harus dikatakan salah dan jika benar harus dikatakan benar. Sering karena tidak enak hati atau sering disebut sungkan kepada seseorang, sebuah fakta harus dikaburkan bahkan dihilangkan.

Dr. Mun'im mengungkapkan bahwa beretika adalah ketika dia mampu menyampaikan hasil pemeriksaan dengan apa adanya sesuai dengan hasil pemeriksaan dan observasi ilmiah, meskipun hal tersebut harus melibatkan nama-nama besar seperti pejabat. Ketika keterangan forensik memperkuat indikasi keterlibatan si pejabat, hasil yang diperoleh harus disampaikan sejujurnya. Apabila kebenaran ditutupi karena merasa takut atau tak enak hati, itulah yang menurut dr. Mun'im justru yang dikategorikan melanggar etika.

Dalam sebuah cerita, pemahaman tentang etika yang salah menyebabkan dr. Mun'im pernah dituntut sebesar dua miliar rupiah. Ketika itu dr. Mun'im harus membuka hasil pemeriksaan forensik kematian seorang aktivis yang awalnya diduga dibunuh karena kepentingan politis. Hasil visum yang dilakukan dr. Mun'im bersama juniornya yang disarkan kepada pers menunjukkan fakta yang dipandang keluarga korban sebagai aib yaitu kondisi dubur dan vagina korban sudah rusak sejak lama, jauh sebelum terbunuh. Publikasi tersebut dianggap oleh keluarga korban sebagai upaya menyebarkan aib.

Akan tetapi, dr. Mun'im memiliki pendirian bahwa penyiaran fakta itu adalah untuk kepentingan umum dan tidak bermaksud untuk mencemarkan nama baik siapa pun. Dr. Mun'im merasa benar karena dengan menyiarkannya ke publik ia hanya berupaya untuk meluruskan berita yang sebelumnya beredar bahwa si gadis adalah seorang sukarelawan yang membela korban kekerasan Mei 1998, kemudian diteror, diperkosa, dan dibunuh.

Pemeriksaan dr. Mun'im dan koleganya justru tidak menemukan fakta-fakta forensik bahwa pembunuhan itu dilatarbelakangi permasalahan politik. Namun, menurut orang tua korban keterangan visum dr. Mun'im sama saja dengan mengatakan korban yang masih duduk di bangku SMA itu telah melakukan aktivitas seks bebas dan bahkan melakukan anal seks. Berdasarkan hal itu dr. Mun'im

dituntut sebesar dua miliar rupiah. Untunglah sehari setelah siaran pers yang kontroversial itu polisi dapat menangkap pelaku pembunuhan yang ternyata adalah te-tangga korban sendiri. Menurut polisi tersang-ka membunuh karena korban memergokinya saat berupaya melakukan pencurian. Polisi menyimpulkan bahwa kematian korban merupakan murni peristiwa kriminal dan bukan peristiwa politis.

Pendapat dr. Mun'im tentang etika menjadi landasan utama dalam menjalankan profesinya sebagai ahli forensik. Dr. Mun'im selalu mengatakan penyebab kematian dari kasus yang ditanganinya secara apa adanya. Prinsipnya ini sering dipandang 'aneh.'

Permasalahan etis lain adalah anggapan keliru masyarakat tentang stigma dr. Mun'im yang dipandang 'matre' sepanjang karirnya sebagai ahli forensik. Ketika dr. Mun'im berterus terang mempertanyakan siapa yang akan membayarnya jika dia akan bersaksi sebagai saksi ahli dalam proses peradilan, sebagian orang langsung mengecapnya sebagai dokter yang 'matre'. Bahkan, mempertanyakan dedikasinya untuk penegakkan supremasi hukum. Hal itu misalnya terjadi ketika dr. Mun'im menangani kasus Antasari Azhar, mantan ketua KPK.

Setelah menyelesaikan tugasnya dan menyampaikan hasil pemeriksaannya sebagai saksi ahli, dr. Mun'im bertanya kepada para hakim siapa yang akan membayarnya. Keterusterangan dr. Mun'im ini dianggap sebagai sesuatu yang tidak lazim dan melahirkan julukan kepadanya sebagai seseorang yang 'matre' atau 'mata duitan'. Menurut dr. Mun'im, dia menanyakan hal itu adalah demi memenuhi haknya sebab persoalan tersebut telah diatur dalam KUHAP. Kebanyakan saksi ahli karena tidak enak hati malah kehilangan hak mereka. Menurut dr. Mun'im, menuntut hak tidaklah harus merasa sungkan. Justru ketika seseorang meminta sesuatu yang tidak diatur undang-undang atau ilegal, itulah yang dapat disebut tidak etis dan salah.

Di tengah situasi ketika orang-orang lebih mengedepankan tak enak hati lalu de-

ngan malu-malu menutupi kebenaran hanya karena sungkan, dr. Mun'im memilih untuk *blak-blakan*. Baginya kebenaran itu berbeda dari kebetulan. Inilah sisi lain yang dianggapnya sebagai salah satu bentuk kelucuan hidup.

Dr. Mun'im dekat dengan siapa saja, misalnya dengan para petinggi TNI, polisi, organisasi massa, pejabat negara, pengusaha, bahkan para 'preman'. Namun, dalam pelayanan yang diberikan dr. Mun'im tidak pernah membedakan status dan kelas sosial. "Dokter yang membedakan pelayanan berarti tidak paham sumpah dokternya," kata dr. Mun'im.

Dalam menjalankan tugas forensiknya dr. Mun'im hanya menjalankan perannya dalam membantu kepolisian untuk mengungkap kebenaran. Siapa pun yang ditangani haruslah diperlakukan sama, adil, dan tanpa ditutup-tutupi. Namun, kedekatan dr. Mun'im kepada orang-orang tertentu, terutama orang-orang yang dianggap kontroversial di masyarakat menyebabkan dia pernah dicurigai berpihak kepada pihak-pihak tertentu.

Bahkan, koleganya sesama dokter juga ikut mengingatkan dr. Mun'im tentang hal ini. Dr. Mun'im diingatkan untuk menjauh dari mereka karena dapat menimbulkan persepsi bahwa dirinya membela kejahatan dan hal itu jelas tidak etis. Persepsi yang seperti itu menurut dr. Mun'im juga termasuk sesuatu yang lucu. Kedekatannya dengan berbagai pihak tidak menjadikannya berpihak kepada seseorang/kelompok, atau kepada yang membayar, dan mengenyampingkan aturan. Sebaliknya dia tetap menjalankan perannya sesuai dengan aturan yang berlaku dan sesuai dengan sumpahnya sebagai dokter.

Sebagai manusia, dokter Mun'im menegaskan bahwa kebenaran hakiki hanya ada di akhirat nanti. Tidak pernah ada fakta sosial yang benar-benar murni yang terjadi dengan sendirinya tanpa campur tangan manusia. Setiap yang berbau sosial, di mana fakta termasuk di dalamnya, merupakan preogratif manusia sebagai makhluk sosial. Manusia

membentuknya dengan banyak alasan dan dalih, misalnya demi ketenteraman sosial dan melindungi kepentingan publik.

Dalam perannya untuk menjaga ketenteraman publik, dr. Mun'im harus secara bijak mengonstruksi sebuah fakta untuk kepentingan yang lebih luas. Contohnya ketika dirinya menangani kasus pembunuhan seorang penjudi warga keturunan di sebuah kasino di Jakarta pada bulan Ramadan. Peran dr. Mun'im adalah untuk menjaga agar hasil pemeriksaan forensik si korban apapun penyebab kematiannya tidak sampai tersebar luas ke publik.

Hal ini berdasarkan pertimbangan untuk meredam reaksi ormas Islam yang beragam jika mengetahui bahwa terjadi praktik perjudian di bulan Ramadan hingga menimbulkan korban jiwa. Kejadian tersebut dikawatirkan dapat bermuara pada unjuk rasa bahkan kerusuhan sosial.

Kejadian menarik lain yang dialami dr. Mun'im yang terkait dengan profesinya adalah ketika dia dituduh melanggar kode etik karena keterlibatannya dalam mendampingi polisi saat melakukan razia terhadap para pe-makai narkoba, sekaligus melakukan pemeriksaan di tempat kejadian perkara. Sasarannya adalah tempat-tempat hiburan malam yang disinyalir sebagai tempat per-edaran narkoba.

Metode pemeriksaan langsung di lokasi penangkapan lebih efektif dan efisien. Semua prosedur terpenuhi. Seluruh tersangka yang tertangkap tidak mempunyai celah untuk menghindari. Untuk alasan itulah dr. Mun'im selalu diajak pihak kepolisian untuk menggelar razia di berbagai tempat hiburan malam.

Namun, metode visum di tempat yang dirintis dr. Mun'im banyak yang tidak menyukai, hingga mengundang hujatan. Dr. Mun'im mendapat banyak serangan terutama dari pihak Lembaga Bantuan Hukum (LBH), lembaga yang mengangkat isu hak asasi manusia. Dr. Mun'im dituduh melanggar hak asasi manusia. Serangan terhadap dr. Mun'im juga datang dari Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia (PB IDI). Sebagai dokter, dr.

Mun'im dianggap telah melakukan hal tercela dan tidak etis.

Apalagi waktu itu dirinya tercatat sebagai Ketua Badan Pembelaan Anggota PB IDI. Isu pelanggaran etis ini menjadi isu nasional yang berakibat pemanggilan dr. Mun'im oleh Majelis Kehormatan Etik Kedokteran (MKEK) PB IDI untuk diperiksa. dr. Mun'im mengungkapkan bahwa sidang majelis menyidangkan dirinya untuk hal-hal yang dianggapnya lucu, seperti permasalahan kenapa dia menjalankan tugas hanya dengan memakai celana jins, memakai jaket, tidak pernah memakai baju dokter.

Selain itu dipersoalkan juga mengapa dia tidak membawa surat izin praktik. Selanjutnya, dr. Mun'im dituding membuka rahasia pemakai narkoba dan hal itu dianggap sebagai sesuatu hal yang tidak etis. Selain itu, ikutnya dr. Mun'im dengan aktivitas kepolisian menyebabkan wajahnya sering menghiasi media dan hal itu dianggap melanggar etika. Bahkan, yang paling konyol adalah seorang profesor menuduh karena ulah dr. Mun'im pengunjung diskotek menjadi turun, bandar-bandar menjadi rugi, yang akan berakibat buruk atas keselamatan dr. Mun'im sendiri.

Pemeriksaan seperti itu menurut anggapan majelis telah membuat susah karena banyak orang yang tertangkap hingga memerlukan biaya besar, merepotkan polisi, kejaksaan, dan mengundang musuh bagi dr. Mun'im sendiri. Walaupun begitu, dr. Mun'im dapat menangkis semua tuduhan itu dengan logika sederhana. Sekali lagi semua tuduhan itu berkaitan dengan logika yang keliru tentang bagaimana menempatkan dokter dan peran kedokteran forensik pada tempat yang seharusnya. Proses persidangan itu menimbulkan pertanyaan di benak dr. Mun'im "siapakah yang gila dalam dunia ini?"

Dunia forensik selain banyak menampilkan cerita-cerita yang lucu, juga adalah dunia yang unik. Kedokteran forensik bukan hanya berhubungan dengan pasien dan dokter semata seperti dunia kedokteran pada umumnya. Dunia forensik jauh lebih luas dari hal

tersebut. Dunia forensik berhubungan selain dengan korban, tetapi juga dengan masyarakat luas. Dunia forensik berkaitan dengan penegakkan hukum dan menjaga ketenteraman masyarakat.

Dunia forensik bahkan berkaitan dengan menjaga nama baik negara. Dokter forensik mempunyai hubungan yang luas dengan banyak hal dan tidak membosankan, sebab banyak berhubungan dengan berbagai pihak seperti polisi, media, pengadilan, dan publik. Ruang lingkup dunia forensik yang luas inilah yang menarik bagi dr. Mun'im, walaupun dalam menjalankannya banyak anggapan-anggapan keliru yang harus diluruskan olehnya.

Apa yang dilakukan dr. Mun'im sesuai dengan amanat ayah dan gurunya Prof. Dr. Slamet Imam Santoso. Dr. Mun'im yang merupakan anak keenam dari sebelas bersaudara itu selalu bersikap *blak-blakan*. Hal itu adalah cermin dari pemahamannya terhadap agama dan hasil pendidikan yang diwariskan oleh ayahnya, Letkol Iskandar Idries.

Dr. Mun'im menegaskan bahwa agama Islam yang dianutnya mengajarkan untuk bersikap total dalam menolong orang lain, tidak membedakan orang, tegas, jujur, keras berusaha, dan selalu teguh memegang prinsip. Pengaruh dari gurunya yang sangat dia kagumi telah menjadikannya sebagai ikon dokter forensik yang akan dikenang publik untuk waktu yang lama. Profesor Slamet banyak mengajarkan nilai luhur keilmuan kepada dr. Mun'im. Profesor Slamet mengajarkan tentang sikap yakin dalam usaha mengamalkan ilmu pengetahuan demi kebenaran dan memberikan manfaat pada semua golongan manusia.

Buku tentang ikon dokter forensik Indonesia ini memang selalu menyenangkan untuk dibaca karena banyak hal menarik dan lucu di dalamnya. Mungkin Indonesia tidak akan mendapatkan pengganti seperti dr. Mun'im dalam waktu yang singkat karena dokter yang 'nyentrik' ini memang unik dengan segala kelemahan yang dimilikinya

sebagai manusia biasa. Namun, dunia kedokteran forensik akan terus membutuhkan dokter-dokter terbaik demi membela kebenaran dan penegakan hukum di Indonesia.

Oleh: Prima Roza.